



**LAMPIRAN**

Lampiran 01.

**Tabel 1. Kartu Data A1**

Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/63)		Rahwana		“Aku hanya masih ingin mencitaimu sempurna kepadaku, tak peduli apa komentar Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus. Love.”		Dari penggambaran tokoh Rahwana tersebut terlihat secara tersirat, seolah pengarang Rahvayana dalam hal ini Sujiwo Tejo ingin menggambarkan sisi Rahwana yang lain atau terjadi penolakan terhadap tokoh raksasa laki-laki Rahwana pada cerita-cerita terdahulu.	

Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/87)		Rahwana		<p>“Akhirnya kita ketemu juga, ya, Sinta. Heuheuheu... Aku suka atasanmu. Hijau menyala. Itu kalajengking dalam cahaya ultraviolet. Walau menyala, kamu tak kelihatan norak. Sama sekali tidak, Sinta. Kamu masih tampak baur di antara seluruh penonton <i>Les Miserable</i> Kallang Theatre malam itu.”</p>		menunjukkan potret tokoh Rahwana yang terkesan sangat perhatian kepada Sinta.	



Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/135)		Rahwana		<p>“Terr... Terrr... Terrr...”</p> <p>“Ciyeee... Ciyeee... Ciyeee...”</p> <p>Cihuiii..!!! o aku sundul ke langit. O aku didengar langit. Prenjak lumut betina dan pejantan kembali <i>ngganter</i> sahut-sahutan di pekarangan depan rumahku.”</p>		<p>Pembebasan karakter tokoh Rahwana dari keegoisannya menjadi sangat romantis sangat terlihat dari kutipan tersebut</p>	



Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
	(KOK/17A)		Rama		<p>“Apakah cinta bagi Rama memerlukan syarat? Apakah cinta bagi Rama yang mahabijak dan maha mengerti itu memerlukan syarat bernama kesucian? Kesucian cinta bukanlah kesucian tubuh o Rama, karena jika begitu bagaimana seorang pelacur bisa mengorbankan tubuh demi cintanya kepada kehidupan? Tapi begitu pun aku ini bukan pelacur o Rama, aku lebih baik mati daripada dijamah Rahwana, dan aku tak menyerah meski setelah Rahwana memperlihatkan kepala Sondara dan Sondari, anak-anaknya sendiri yang begitu mirip dirimu dan Laksmna.”</p>		<p>Seno Gumira Adjidarma membuat tokoh Rama seolah-olah merakugan cintanya kepada Sinta.</p>

Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
	(KOK/17B)		Rama		<p>“Aku hanya mencintaimu o Rama, tetapi bagimu cinta orang-orang Ayodya lebih penting ketimbang cintaku kepadamu. Apakah itu hanya karena kamu seorang raja o Rama? Apakah karena kamu seorang penguasa? Apakah dengan menjadi seorang raja diraja yang berkuasa maka kehidupan pribadimu harus menjadi seorang berbeda dengan orang biasa? Engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri wahai Rama? Aku seorang perempuan yang mempunyai kehormatan, tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasih.</p>		<p>Seno Gumira Adjidarma memandang bagaimana Rama hanya terfokus pada kekuasanyanya di Ayodnya, dan cintanya kepada Sinta hanya menjadi yang nomor 2 saja.</p>

Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
	(KOK/19)		Rama		<p>“Pertama ketika Rama memutuskan Hanuman, wanara putih yang perkasa itu, untuk menyelundup ke Taman Argasoka, tempat ia di sekap Rahwana di Alengka, dititipkannya sebuah cincin. Rama minta ia memakainya, jika jarinya bisa masuk, tandanya ia masih setia. Terlalu! Apakah Rama mengira ia sudi menyerah kepada Rahwana raja raksasa? Mana mungkin ia menyerahkan diri kepada raja yang mabuk karena tuak, apalagi mulutnya bau petai dan jengkol setiap hari.apakah kiranya yang membuat Rama berpikir betapa dirinya mungkin untuk tidak setia? Jika Rama tidak percaya, mengapa ia tidak membiarkan saja dirinya tinggal di Alengka? Tidak terlalu salah jika ia mengira Rama datang bukan hanya untuk membebaskannya, tapi terutama lebih demi kehormatannya sebagai seorang pria.”</p>		<p>terlihat jelas bagaimana keraguan Rama akan sinta tentang kesucian tubuh yang dimilikinya. Rama tak pernah percaya bahwa Sinta akan selalu setia kepadanya meski telah berada bersama Rahwana dalam waktu yang cukup lama.</p>

Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
	(KOK/33)		Rama		<p>“Kepada Walmiki, Sinta menceritakan riwayat hidupnya. Hidup penuh sengsara terlunta-lunta di dalam rimba. Selalu terkenang-kenang Ayodnya, sia-sia mengharap Rama menyusulnya. Bersama Walmiki, pertapa dalam sunyi, Sinta kini bahagia.”</p>		<p>Rama dikisahkan oleh Seno Gumira Ajidarma mencampakan Sinta, sehingga terluntang-lantung di rimba penuh dengan rasa kesengsaraan.</p>

Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/63)	Sinta				<p>“Aku ingin mencintaimu walau cacat, Rahwana. Tak peduli cacat itu membawa keburukan atau malah menampilkan hal indah-indah...”</p>		<p>Seno Gumira Adjidarma ingin menunjukkan bahwa karakter Sinta itu tidak hanya selalu bisa setia pada Rama</p>



Kode		Tokoh		Kutipan		Penjelasan	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/169)	Sinta			<p>“Ah, aku senang sekali, Sinta, jauh-jauh kamu sudah menyempatkan diri menyambangi gubuk. Aku tak peduli bila pada saat kamu sudah bisa menemuiku siang itu baris-barisan mahoni dan bunga-bunga kana sudah jadi masa lalu. Tak ada Chanel No. 5 warna kelabu yang berenang-renang di danau. Taka da lagi Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, dan Sosrokartono. Danau, kuda hitam, prenjak, dan lain-lain sudah dikuasai Ahoi....”</p>		<p>Sujiwo Tejo menyampaikan bahwa Sinta juga pernah menyambangi gubuk milik Rahwana dan menemui Rahwana tanpa ada keraguan di dalam hatinya</p>	



Kode		Nilai Teoritik		Nilai Ekonomis		Nilai Estetika		Nilai Sosial		Nilai politik		Nilai agama	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/14)						<p>“Datanglah kamu ke rumahku, Sinta. Suara air kali masih kedengaran jelas dari beranda dari Sungai Campuhan di Ubud kedengaran dari warung dengan logo teratai itu, Warung Murni, tempat kita menyantap tenggiri. Apa warna pakaianmu bila kelak benar akan datang ke rumahku dengan barisan bunga kana merah kekuningan di sela-sela pohon mahoni? Ah, apa saja, Sinta. Asal kekuningan. Pasti warnamu akan tabrakan dengan Supiah.”</p>							

Kode		Nilai Teoritik		Nilai Ekonomis		Nilai Estetika		Nilai Sosial		Nilai politik		Nilai agama	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/1O3)						<p>“Angsa-angsa kelabu melenguh panjang di danau belakang rumah. Angin gunung datang dari selatan. Hari menjelang sore. Supiah menggendong bayi denok-denok itu di halaman rumput. Suara kudangnya yang dia cadel-cadelkan terdengar sampai jauh.”</p>							

Kode		Nilai Teoritik		Nilai Ekonomis		Nilai Estetika		Nilai Sosial		Nilai politik		Nilai agama	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
	(KOK/21)						<p>“Di dalam mimpinya perempuan itu mengarungi kenangan. Ia melihat seekor kijang berbulu keemasan, yang meloncat-loncat seperti minta ditangkap. Ia meminta Rama menangkapnya. Maka Rama pun menghilang berburu kijang.”</p>						



Kode		Nilai Teoritik		Nilai Ekonomis		Nilai Estetika		Nilai Sosial		Nilai politik		Nilai agama	
R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK	R	KOK
(R/127)												“Roh tetaplah itu-itu juga. Dia kekal. Tugas yang abadi adalah untuk membuat agar baik dan buruk, indah dan tak indah, tidak bergantung pada bentuk tubuh dan nama-nama....”	

## SINOPSIS NOVEL KITAB OMONG KOSONG

Judul : Kitab Omong Kosong  
Jenis : Novel  
Pengarang : Seno Gumira Ajidarma  
Tebal : 446 halaman  
Penerbit : Bentang Pustaka

Siapakah itu wanita yang terseok-seok di sebuah rimba? Begitu cantik wanita itu dengan rambutnya yang hitam lebat dan kulitnya yang kuning langsung yang begitu halus. Bagaimanakah takdir begitu teganya menempatkan seorang wanita—yang jika dibandingkan dengan ningrat manapun atau bidadari sekalipun tak mampu menandingi keelokannya—tersesat sendirian dengan keadaan mengandung? Lantas siapa yang dengan tega meninggalkannya sendirian di situ? Sementara siluman pun iba melihatnya.

Wanita itu ternyata istri Sri Rama yang tidak lain adalah Sinta. Nah! Bagaimana bisa seorang Sinta diceritakan bisa bernasib seperti itu, sementara dulu dia adalah wanita yang diperjuangkan Rama ketika diculik Rahwana?

Mungkin pembaca sudah pernah mendengar atau membaca kisah Ramayana yaitu kisah yang menceritakan perjuangan Rama-seorang titisan Batara Wisnu yang berusaha merebut

kembali istrinya dari cengkraman Rahwana Sang Raja Raksasa. Singkat cerita biasanya berakhir dengan bahagia dimana akhirnya cinta mereka dipersatukan kembali dan Rahwana sebagai simbol kejahatan dapat ditaklukan oleh kebaikan dan ketulusan. Begitulah citra Rama yang agung dipersembahkan pada khalayak untuk dijadikan panutan baik.

Namun tidak begitu di buku karangan Seno Gumira Ajidarma (SGA) ini. Buku ini mempertanyakan apakah cinta yang dipertontonkan merupakan cinta yang hakiki sementara akhirnya Sinta menderita karena kedustaan cinta. Rama telah menjadi raja sekarang, yang harus memerhatikan rakyatnya dan melindungi keagungannya. Lalu akhirnya Sinta mempertanyakan lagi tentang kesungguhan cinta Rama ketika sebelumnya Sinta harus mengikuti upacara pembakaran diri. Dikisahkan untuk membuktikan kesucian dirinya, Sinta harus lolos dari api yang menjilatnya.

“O lelaki mana kiranya yang tidak bisa disebut rendah diri jika tiada pernah percaya betapa suci istrinya meski istrinya itu sudah begitu setia dalam cengkraman Rahwana yang kaya raya? Rama telah membakar aku dalam api unggun raksasa yang nyala apinya memerahkan langit demi kepercayaannya terhadap orang Ayodya bahwa Rahwana sungguh-sungguh tiada pernah menyentuhku apalagi menjamahku? Kalau dia memang cinta kepadaku, mengapa dia tidak terima saja aku apa adanya, meski seandainya Rahwana telah memerkosa diriku? Kalau dia memang cinta kepadaku, bahkan jika aku telah berbuat seperti pelacur kepada Rahwana, yang menyerahkan tubuh demi keselamatanku, tak juga Rama harus menimbang-nimbang diriku. Cinta adalah cinta. Terimalah aku seperti apa adanya.”



Begitulah tragisnya kisah cinta Sinta dan Rama yang akhirnya membawa dunia pewayangan Ramayana kalang kabut. Rama tidak menemukan kedamaian lagi saat ditinggalkan oleh Sinta. Bahkan sepertinya kebijaksanaannya pun telah termakan oleh Gelembung Rahwana (pengaruh jahat Rahwana yang ditiupkan ke hati manusia). Akhirnya Rama mengambil keputusan untuk melakukan Persembahan Kuda. Suatu upacara yang membawa jutaan pasukan Ayodya untuk menjarah dan membumihanguskan segala daerah yang dilewati seekor kuda putih ajaib. Barangsiapa yang tidak tunduk pada pasukan tersebut maka dianggap menentang pada perdamaian.

Perdamaian? Itulah salah satu yang disindir SGA terhadap dunia pewayangan. Setiap juru tulisnya seperti dapat saja menentukan pihak mana yang baik dan yang tidak baik. Padahal jika dilihat secara normatif bahwa kedamaian yang dipaksakan bukanlah sesuatu yang dapat menjadi contoh kebaikan. Namun pada dasarnya Rama telah diciptakan sebagai seorang protagonis— karena hakikatnya seorang titisan dewa tidaklah pernah berlaku salah.

Namun itulah yang terlupakan Walmiki, penulis Ramayana. Terkadang seorang penulis terlalu terfokus pada tokoh-tokoh besarnya sehingga mengabaikan nasib peran kecil. Maneka adalah seorang pelacur yang terjebak dalam kesengsaraan takdir penokohan. Tanpa sengaja wanita tersebut dilahirkan dengan tato Kuda Putih di punggungnya. Hal itu yang membawanya terus dirundung kesialan. Maneka pun berusaha mencari Walmiki untuk menggugat nasibnya

tersebut. Akhirnya Walmiki harus dibuat pusing dengan tokoh-tokoh lainnya yang mengikuti jejak Maneka, beberapa ingin pamit untuk meninggalkan dunia dongeng, juga ada yang meminta ditulis ulang riwayatnya. Nah!

Menjual Ramayana di jalanan

Matahari tenggelam di persawahan

Menjual cinta dan peperangan

Siapa sudi bercerminkan wayang

Mengapa harus mencari jawaban

Atas pertanyaan tanpa jawaban, o!



Berikut adalah penggalan sajak yang disuntikan SGA dalam jeda ceritanya, hal yang jarang ditemukan dan inovatif dalam sebuah novel. Suntikan kata-kata indah itu dapat menggiring pembaca untuk menghayati kisahnya atau sekadar menikmati penuturan SGA seperti dalam pertunjukan wayang ketika dalang berkisah dengan sajaknya.

Selain dihiasi oleh sajak yang indah, tidak dapat dipungkiri SGA adalah penutur deskripsi suasana yang ulung. Bagi pembaca setia buku-buku SGA mungkin sudah tidak asing dengan kata “Senja.” Entah kenapa deskripsi senja tak pernah absen dalam karya-karyanya, terkadang memainkan peran penting atau terkadang hanya menjadi latar saja. Kegemaran SGA menulis tentang senja terlukiskan oleh kisah tentang Walmiki yang selalu pergi menuju senja. Tidak disebutkan apa alasannya tetapi senja memiliki peranan yang cukup penting di buku ini.

Terlepas dari istilah “Senja”, pemilihan kata “Omong Kosong” di buku ini pun memiliki kedalaman makna sendiri. Dikisahkan bahwa akhirnya Maneka terjebak pada pencarian sebuah kitab bernama Kitab Omong Kosong. Kitab itu dipercaya dapat mengembalikan keterpurukan ilmu yang disebabkan kehancuran peradaban yang dibawa oleh Peristiwa Persembahan Kuda. Namun mengapa disebut Omong Kosong? Apakah isinya cuma Omong Kosong belaka? Pertanyaan itu banyak melintas sampai akhirnya banyak penjelasan tentang keomongkosongan tersebut. Salah satunya dalam dialog menarik antara Satya dan Maneka.

“Jadi semua hal yang kita ketahui ini omong kosong saja?”

“Sebetulnya memang omong kosong saja, tapi manusia berusaha membuat segala sesuatu bermakna.”

“Supaya apa?”

“Supaya tidak merasa sia-sia.”

Selain itu, banyak di buku ini dikisahkan cerita-cerita tentang suratan takdir. Bahwa akhirnya manusia adalah makhluk yang sudah ditentukan akhir ceritanya sehingga pada akhirnya segala yang mereka lakukan di hidupnya merupakan “omong kosong”. Seperti halnya kisah Sinta yang ditakdirkan harus menderita karena cinta, Mahakala yang tiba-tiba menjadi baik sekalipun berniat menjadi jahat, ataupun kisah Siwaratrikalpa yang mengisahkan pemburu penuh dosa yang akhirnya diangkat ke surga karena ketidaksengajaan.

Seperti yang SGA sering singgung bahwa interpretasi pembaca akan berbeda-beda terhadap sesuatu. Namun novel Kitab Omong Kosong ini seperti menekankan bahwa hidup ini terdiri dari kumpulan takdir. Seseorang hanya perlu menjalankan “omong kosongnya” sementara berusaha mencari makna agar semua tidak terlihat sia-sia.

Lampiran 04.

**SINOPSIS NOVEL RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU**

Judul Buku: Rahvayana : Aku Lala Padamu

Pengarang : Sujiwo Tejo

Harga : Rp 77.000

ISBN : 978-602-291-033-6

Penerbit : Bentang Pustaka

Jumlah halaman : 252

Genre : Fiksi

Yang menulis di buku ini belum tentu saya, sebab Rahwana tak mati-mati. Gunung kembar Sondara-Sondari yang menghimpit Rahwana cuma mematikan tubuhnya semata. Jiwa

Rahwana terus hidup. Hidupnya menjadi gelembung-gelembung. Siapa pun bisa dihinggapi gelembung itu tak terkecuali saya.

Yang menulis di buku ini adalah gelembung-gelembung itu, gelembung Rahwana padaku. Yang menyampaikan buku ini padamu adalah gelembung-gelembung Rahwana pada penerbit, percetakan, distributor, toko buku dan lain-lain tak terkecuali tukang ojek yang mengantarmu ke toko buku maupun perpustakaan.

Bila gelembung-gelembung Rahwana itu tak ada padamu, kau akan menolak pergi ke toko buku. Sekadar meminjam buku ini ke teman pun, kau tak akan berdaya bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu. Kau pun tak akan nge-twit dan sebagainya tentang buku ini. Bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu, tak ada alasan bagimu menggunakan seluruh media sosial dan getok tular buat menjalarkan cinta via buku ini?

Nasib.

\*\*\*

Membaca Rahvayana adalah menyadari bahwa ilmu yang saya miliki masih sangat sedikit. Melalui surat-surat Rahwana kepada Sinta, Sujiwo Tejo menyampuradukan antara perwayangan dan modern. Meskipun memang bahasanya konsisten berat dari awal sampai akhir, kita masih tetap bisa tertawa kok, saya juga masih bisa menikmati, sangat malah. Heuheuheu.

Rahvayana juga novel kedua setelah The Da Vinci Code yang mengambil waktu yang lama dalam membaca, saya pinjam Februari dan Maret baru selesai, beginilah buku yang enak dinikmati, lama bacanya. Membaca buku ini juga terkadang membuat lupa, bahwa karakter yang dimainkan didalamnya adalah Sujiwo Tejo.

Alur yang digunakan adalah maju mundur, terkadang tebawa kalimat-kalimat yang ternyata imajinasi dalam imajinasi. Jika saya ditanya buku ini bagus atau jelek, maka akan saya jawab dengan “Rahwana”. Lalu, Rahwana itu jelek atau bagus? Coba tanyakan pada dirimu sendiri. Rumit? Nggak.

Surat Rahwana favorit saya adalah yang berjudul Gantal, dan selalu tertarik dengan tokoh Trijata. Sedangkan lagu yang menjadi favorit saya yang berjudul Mandodari. Bukan Sujiwo Tejo jika apa yang dilakukannya selalu berbeda dari kebanyakan orang. Dia sudah menyediakan “soundtrack” sebagai teman membaca buku alih-alih kita susah susah menyarinya.

Agak berbeda dari review biasanya, nampaknya saya lebih nikmat untuk menuliskan kutipan-kutipan Rahwana dalam kumpulan surat-suratnya, yep :

"Firaun lambang nafsu angkara. Asiyah lambang hati nurani. Sang Angkara akhirnya mendengarkan Hati Nurani. Keilahian diterima di lingkungan istana Mesir. Makanya, leluhur-

leluhur kita mengatakan suatu rahasia, pada akhirnya Firaun diampuni oleh keilahian karena pernah dalam hayatnya mendengarkan hati nurani."

"Benar dan salah tentu ada. Tegakkanlah segitiga. Pada alas ada dua sudut. Sudut benar dan sudut salah. Seseorang salah ketika membunuh seseorang. Tarik sedikit demi sedikit alas segitiga ke atas. Ternyata, pembunuh itu benar karena kalau seseorang ini tak dibunuh, dia kelak akan membunuh jutaan orang. Ini hanya soal segitiga. Tarik lagi alas segitiga itu ke atas. Tapi, kalau jutaan manusia tak dibunuhnya, makin banyak penduduk bumi yang berebut pangan. Peradaban tak lahir. Waktu manusia cuma tercurah untuk mengurus perebutan perut."

"Kini memang aku lebih asyik mengurus Sinta. Tak ada waktu bagiku untuk repot-repot menamai kebahagiaan kami."

"Lebih suka aku untuk mnecoba memahamisemuanta, seperti Rahwana memahami dunia apa adanya melalui Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, seperti aku mencoba memahami elang yang mengalun anggun di udara tiba-tiba lesat menukik mencengkeram sesuatu di balik dedaunan pinggir danauku dan seketika melejit lagi telah dia cengkiwing ular yang meliuk-liuk berkelojotan di angkasa."



"Pernah pada suatu era aku rajin membaca buku. Kemudian, buku dan perpustakaan aku tinggalkan sebab keringat dan air mata lebih banyak terdapat di jalanan."



## RIWAYAT HIDUP



Ni Komang Mardani lahir di Denpasar pada tanggal 13 Maret 1995. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Nyoman Suratha dan Ibu Ni Wayan Reni. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Lodtunduh dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 3 Ubud dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2013, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Sukawati dan melanjutkan ke Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun 2017 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Abreviasi pada Iklan Baris Siswa Kelas IX di SMP Negeri 7 Singaraja”. Selanjutnya pada awal tahun 2018, Penulis melanjutkan ke Strata Dua (S2) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha. Pada akhir tahun 2019, Penulis dengan rasa syukur telah menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Intertekstual pada Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo dan Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma.”